

BAB III
RELASI ANAK DAN ORANG TUA MENURUT M. RASYID
RIDHA DALAM TAFSIR AL-MANĀR

A. Sketsa Biografi M. Rasyid Ridha

1. Kehidupan dan Pendidikannya

Rasyid Ridha atau lengkapnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ibn ‘Ali Ridha ibn Muhammad Syamsuddin ibn Manla¹ lahir pada hari Rabu, tanggal 27 Jumadi Al-Ula 1282 H atau 18 Oktober 1865 M di Qalamun, sebuah desa yang terletak di pantai Laut Tengah, sekitar tiga mil jauhnya di sebelah selatan kota Tripoli, Libanon. Saat itu, Libanon merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Turki Utsmani.

Ayah dan Ibu Ridha berasal dari keturunan Al-Husain, putra ‘Ali ibn Abi Thalib dengan Fathimah, putri Rasulullah SAW, karenanyalah ia digelari “Sayyid”². Setelah mendapat asuhan yang religius dari keluarganya dan mencapai usia tujuh tahun, Ridha dimasukkan oleh orang tuanya ke sebuah lembaga pendidikan dasar tradisional yang disebut kuttab yang ada di desanya. Di lembaga tersebut, Rasyid

¹ A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadis Dari Imam Ibn Jarir Al-Thabari hingga Imam Al-Nawawi Al-Dimasyqi*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 61.

² A. Athaillah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 26.

Ridha mulai belajar membaca, menghafal Al-Qur'an, menulis, dan dasar-dasar berhitung³.

Setelah menamatkan pelajarannya di Kuttab, Ridha dikirim oleh orang tuanya ke Tripoli (Libanon) untuk belajar di Madrasah Ibtidaiyah yang mengajarkan nahwu, saraf, akidah, fiqih, berhitung, dan ilmu bumi. Bahasa pengantar yang digunakan di madrasah tersebut adalah bahasa Turki, mengingat Libanon ketika itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Utsmaniah. Siswa yang belajar di sana dipersiapkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintah⁴.

Oleh karena enggan menjadi pegawai pemerintah, Ridha kemudian keluar dari madrasah Al-Rusydiyyah setelah kurang lebih satu tahun belajar di sana. Selanjutnya, pada tahun 1299 atau 1300 H, Ridha memasuki Madrasah Waṭaniyyah Islamiyyah yang didirikan dan dipimpin oleh Syekh Husain Al-Jisr (w. 1327 H/1909 M), seorang ulama besar Libanon yang telah dipengaruhi oleh ide-ide pembaruan yang digulirkan oleh Al-Sayyid Jamal Al-Din Al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh⁵.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah tersebut meliputi ilmu-ilmu agama, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti matematika, fisika, logika, filsafat,

³ *Ibid*, hlm. 27.

⁴ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 72-73.

⁵ A. Athaillah, *Op-Cit*, hlm. 27.

bahasa Turki, dan bahasa Perancis dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.

Tujuan Al-Jisr mendirikan madrasah, disamping untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada generasi muda Islam sesuai dengan tuntutan zaman adalah mengimbangi aktivitas pendidikan dari sekolah-sekolah asing yang telah banyak bermunculan di sana dan banyak menarik minat sementara kalangan remaja Muslim untuk belajar di sekolah-sekolah tersebut. Namun, madrasah yang didirikan oleh Al-Jisr tidak dapat berumur panjang karena pihak penguasa Turki Utsmani tidak dapat menerima madrasah tersebut sebagai sekolah agama yang murid-muridnya dibebaskan dari dinas militer. Akibatnya, Madrasah Waṭaniyyah ditinggalkan murid-muridnya dan akhirnya terpaksa ditutup⁶.

Setelah Madrasah Waṭaniyyah ditutup, Ridha melanjutkan pelajarannya di madrasah diniyyah (sekolah agama) yang lain. Di samping itu, meski Madrasah Waṭaniyyah sudah ditutup, Ridha tetap belajar pada Syekh Al-Jisr, baik di Madrasah Rahibiyyah maupun di rumah gurunya itu sendiri sampai selesai dan memperoleh ijazah dari gurunya pada tahun 1315 H/1897 M.

Selain belajar pada Syekh Al-Jisr, Ridha juga pernah belajar pada ulama-ulama besar yang lain, seperti Syekh

⁶ *Ibid.*

‘Abdulghani Al-Rafi’i, Syekh Muhammad Al-Qawaqji, dan Syekh Mahmud Nasyabah. Pada Syekh ‘Abdulghani Al-Rafi’i dan Syekh Muhammad Al-Qawaqji, Ridha belajar ilmu-ilmu bahasa Arab beserta sastranya dan tasawuf, sedangkan pada Syekh Mahmud Nasyabah, ia belajar fiqh Asy-Syafi’i dan hadiis. Berkat didikan dari Syekh Mahmud Nasyabah itu pula, Ridha akhirnya menjadi seorang pakar fiqih dan pakar hadiis⁷.

Selama belajar di Tripoli, Ridha tidak hanya berhasil menimba ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mendapat kesempatan menulis di beberapa majalah yang terbit di Tripoli dengan bimbingan dari gurunya, Syekh Al-Jisr. Pengalamannya di bidang tulis menulis itulah yang pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang penulis yang produktif dan menjadi pemimpin redaksi majalah *Al-Manar* hingga akhir hayatnya⁸. Ridha wafat pada tanggal 23 Jumadil Ula 1354 H / 22 Agustus 1935 M setelah mengalami kecelakaan mobil yang mengakibatkan gegar otak⁹.

2. Karya-karya Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha telah berhasil menulis sekian banyak karya ilmiah, antara lain:

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 28.

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 66.

- a. *Al-Hikmah Asy-Syar'iyah fi Muhakamat Al-Dadiriyyah wa Al-Rifa'iyah*. Buku ini adalah karya pertamanya ketika ia masih belajar, isinya adalah bantahan kepada Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Abdulkadir Al-Jailani, juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, tentang busana Muslim, sikap meniru non-Muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.
- b. *Al-Azhar dan Al-Manar*. Buku ini berisi sejarah Al-Azhar, perkembangan dan misinya, serta bantahan terhadap sementara ulama Al-Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.
- c. *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam*, berisi riwayat hidup Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.
- d. *Nida' li Al-Jins Al-Lathif*, berisi uraian tentang hak dan kewajiban-kewajiban wanita.
- e. *Zikra Al-Maulid An-Nabawi*.
- f. *Rislatu Al-Hujjah Al-Islam Al-Ghazali*.
- g. *Al-Sunnah wa Al-Syi'ah*.
- h. *Al-Wahdah Al-Islamiyah*.
- i. *Haqiqah Al-Riba*.
- j. Majalah *Al-Manar*, yang terbit sejak 1315 H/1898 M sampai dengan 1354 H/1935 M.
- k. *Tafsir Al-Manar*.

- l. Tafsir surah-surah Al-Kausar, Al-Kāfirūn, Al-Ikhlāṣ, dan Al-Mu'awidzatain¹⁰.
- m. *Al-Fatawa* berjumlah tiga jilid¹¹.

3. Karakteristik Pemikiran Rasyid Ridha

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha merupakan seorang tokoh pembaharuan Islam yang diakui dunia, khususnya dunia Islam. Beliau adalah tokoh reformis yang sangat menaruh perhatian terhadap kondisi umat Islam di seluruh dunia. Kepedulianya ini dibuktikan dengan terus menerus mengobarkan semangat pemikiran dan pembaharuan dalam kehidupan umat Islam. Ridha juga menyadari bahwa umat Islam tidak boleh meninggalkan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Menurutnya, jika umat Islam ingin maju, maka jangan sekali-sekali meninggalkan sumber utama ajarannya, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis. Ridha menempatkan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai basis pembaharuan. Dalam hal ini, beliau membedakan antara masalah ibadah (ritual) dan muamalah (sosial). Menurutnya, ibadah tidak bisa dirubah karena ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah yang shahih. Sedangkan urusan muamalah (sosial), karena banyak yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis, maka hal ini membuka pemikiran dan pemahaman

¹⁰ *Ibid*, hlm. 65-66.

¹¹ A. Athaillah, *Op-Cit*, hlm. 37.

yang sangat luas. Sehingga, diperbolehkan untuk memberikan penafsiran sesuai dengan tuntutan zaman dan kemaslahatan umat manusia¹².

Ridha juga menyatakan bahwa umat Islam memiliki kemampuan untuk melakukan ijtihad. Umat Islam harus membuka pintu ijtihad yang dianggap telah tertutup jika umat Islam ingin memperoleh kemajuan dalam banyak hal. Ridha meyakini bahwa kemunduran umat Islam diakibatkan oleh stagnasi pemikiran dan jumudnya para ulama serta kezaliman para penguasa. Dalam pandangannya, dominasi Eropa atas kaum Muslimin merupakan akibat dari kelemahan kaum Muslimin dalam menguasai ilmu pengetahuan, belum terbentuknya lembaga politik yang terorganisasi dan membatasi kekuasaan pemerintah mereka¹³.

Disamping itu, kemunduran umat Islam disebabkan karena mereka tidak lagi menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Bid'ah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat sudah banyak masuk ke dalam Islam. Misalnya, anggapan yang menyatakan bahwa dalam Islam terdapat ajaran kekuatan rohani yang membuat pemiliknya dapat memperoleh segala apa yang dikehendakinya. Padahal menurut ajaran agama, kebahagiaan dunia dan akhirat hanya

¹² Hamdani Hamid, *Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hlm. 124.

¹³ *Ibid.*

dapat diperoleh melalui amal usaha yang sesuai dengan *Sunnatullah*.

Bid'ah lain yang mendapat tentangan keras dari Ridha adalah ajaran para syekh tarekat tentang tawakkal, tawaşul, dan kepatuhan yang berlebihan kepada para syekh dan wali¹⁴. Menurutnya, jika umat Islam ingin maju, maka kondisi tersebut harus dirubah. Umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang murni yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Umat Islam juga harus lebih banyak menggunakan nalar dan akal budinya dalam menggali ilmu-ilmu Allah SWT baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Dalam upaya merealisasikan persoalan tersebut, Ridha menganggap pendidikan sebagai suatu aspek yang sangat penting. Menurutnya, pendidikan merupakan prasyarat untuk melakukan reformasi politik dan kemerdekaan. Beliau mendorong umat Islam untuk mengambil aspek-aspek penting dan mendesak yang berasal dari peradaban Barat. Umat Islam harus mempelajari ilmu-ilmu yang dikembangkan Barat, disamping memahami ilmu-ilmu Islam. Dalam hal ini, Ridha memiliki gagasan untuk memadukan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Guna mencapai gagasan ini, diperlukan adanya persenyawaan dan keterpaduan antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern¹⁵.

¹⁴ A. Athaillah, *Op-Cit*, hlm. 34.

¹⁵ Hamdani Hamid, *Op-Cit*, hlm. 124-125.

Umat Islam harus menerima kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di negara-negara Barat. Umat Islam jangan apatis apalagi mengharamkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Sebaliknya, umat Islam harus mengkaji dan menggali ilmu dan teknologi agar umat Islam mengalami kemajuan dalam berbagai bidang.

Menurutnya, bangsa Barat maju karena mengambil ilmu pengetahuan yang telah dikuasai oleh umat Islam sebelumnya, yakni pada masa klasik. Pada masa ini umat Islam mengalami kemajuan yang sangat luar biasa dalam ilmu pengetahuan. Jadi, jika umat Islam kembali mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, maka hal ini sama dengan mengambil kembali mutiara yang hilang, yang dulu pernah dimiliki¹⁶.

Secara terperinci, garis besar pemikiran pembaharuan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah sebagai berikut:

- a. Umat Islam harus memiliki sikap aktif dan dinamis.
- b. Umat Islam harus meninggalkan faham fatalisme (menyerah pada nasib dan takdir).
- c. Akal dapat dipergunakan secara optimal untuk menafsirkan ayat dengan tidak meninggalkan prinsip umum.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 125.

- d. Umat Islam harus mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Kemunduran umat Islam disebabkan oleh banyaknya unsur *bid'ah* dan *khurafat* dalam kehidupan mereka.
- f. Kebahagiaan dunia dan akhirat diperoleh melalui hukum Islam yang diciptakan oleh Allah SWT.
- g. Perlunya menghidupkan kembali sistem pemerintahan *khilafah*.
- h. Khalifah diposisikan sebagai penguasa seluruh dunia Islam yang mengurus bidang agama dan politik.
- i. Seorang *khilafah* harus berkualifikasi seorang *mujtahid* yang dibantu oleh para ulama yang menerapkan prinsip hukum Islam sesuai dengan tuntutan zaman¹⁷.

B. Tafsir Al-Manār : Sejarah, Metode dan Coraknya, serta Komentar Ulama terhadapnya.

1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Manār

Pada dasarnya, *Al-Manār* merupakan nama sebuah majalah masyhur yang bertujuan sama dengan tujuan majalah *Al-'Urwah Al-Wusqa*, antara lain mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, sosial dan ekonomi, memberantas *tahayyul* dan *bid'ah* yang masuk ke dalam tubuh Islam, menghilangkan faham fatalisme yang terdapat di kalangan

¹⁷ Abdul Sy Wahid, *Memahami Sejarah Kebudayaan Islam*, (Bandung: Armoco, 2006), hlm. 60.

umat Islam dan faham-faham salah yang dibawa oleh tarekat-tarekat tasawuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik-politik Negara Barat¹⁸.

Harun Nasution dalam bukunya *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* mengutip pendapat Muhammad ‘Abduh dalam bukunya *Al-Islam Din Al-‘Ilm wa Al-Madinah* menyebutkan bahwa kondisi umat Islam saat itu adalah kondisi jumud, statis dan tidak berkembang. Kondisi ini disebabkan oleh masuknya orang-orang non Arab yang kemudian merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam, adat-istiadat dan faham-faham animistis mereka turut mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah. Di samping itu, mereka berasal dari bangsa yang jahil, tidak kenal pada ilmu pengetahuan dan tidak mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam¹⁹.

Mereka sengaja membiarkan rakyat buta huruf agar bodoh dan mudah diperintah. Untuk itu, mereka memasukkan ajaran-ajaran yang akan membuat rakyat berada dalam keadaan statis, seperti pujaan yang berlebih-lebihan pada syekh dan wali, kepatuhan membuta pada ulama, taklid kepada ulama-ulama terdahulu, dan tawakkal serta

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 12, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 70.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 62.

penyerahan bulat dalam segala-galanya pada *qada* dan *qadar*. Dengan demikian, membekulah akal dan berhentilah pemikiran dalam Islam yang pada akhirnya faham *jumud* meluas dalam masyarakat di seluruh dunia Islam²⁰.

Di sisi lain, penafsiran Al-Qur'an saat itu lebih merupakan suatu masalah akademis. Tafsir-tafsir ditulis oleh para ulama untuk ulama-ulama lain. Memahami sebuah tafsir memerlukan pengetahuan yang detil terhadap kata-kata teknis dan istilah tata bahasa Arab, hukum dan dogma Muslim, sunnah Nabi dan para sahabatnya, serta biografi Nabi. Tafsir-tafsir Al-Qur'an merupakan ensiklopedi-ensiklopedi dari ilmu tersebut atau lebih merupakan kutipan-kutipan dari ensiklopedi tersebut. Diperlukan energi intelektual yang sangat besar untuk mempelajari pengetahuan yang tertimbun di dalam tafsir-tafsir yang ada, yang membicarakan segala sesuatu menyangkut makna Al-Qur'an²¹.

Abduh pada prinsipnya keberatan dengan bentuk tafsir akademis tersebut, ia ingin menjelaskan Al-Qur'an kepada masyarakat luas dengan maknanya yang praktis, bukan hanya untuk para ulama profesional. Masyarakat Mesir yang menurut para apologia muslim modern kekurangan pemimpin keagamaan yang berkompeten, menderita karena

²⁰ *Ibid*, hlm. 63.

²¹ J. J. G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 27-28.

penjajahan asing (Inggris), tidak memahami ilmu-ilmu teknik dan tahayyul mendominasi kehidupan mereka. Abduh menginginkan pembacanya, masyarakat awam maupun para ulama, menyadari relevansi terbatas yang dimiliki tafsir-tafsir tradisional tidak akan memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah penting yang mereka hadapi sehari-hari. Abduh juga ingin meyakinkan para ulama bahwa mereka seharusnya membiarkan Al-Qur'an berbicara atas namanya sendiri, bukan malah diperumit dengan penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangan yang subtil²².

Ridha melihat perlunya diadakan tafsiran modern dari Al-Qur'an, yaitu tafsiran yang sesuai dengan ide-ide gurunya. Ia selalu menganjurkan kepada Abduh supaya menulis tafsir modern, tetapi sang guru tidak sepaham dengan hal ini. Namun, akhirnya Abduh setuju untuk memberikan kuliah mengenai tafsir Al-Qur'an di Al-Azhar karena selalu didesak oleh sang murid. Kuliah-kuliah ini dimulai pada tahun 1899 M dan dihadiri oleh Rasyid Ridha. Keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Abduh dicatat dan dikumpulkan dalam sebuah karangan yang sistematis. Apa yang ia tulis ia serahkan kepada Abduh untuk diperiksa. Setelah diteliti dan mendapat persetujuan dari Abduh, karangan tersebut disiarkan dalam *Al-Manār*. Dengan demikian timbullah apa yang kemudian dikenal dengan *Tafsir Al-Manār*. Muhammad

²² *Ibid*, hlm. 28-29.

Abduh memberikan kuliah-kuliah tafsir sampai ia meninggal di tahun 1905 M. Ia sempat memberikan tafsiran sampai dengan ayat 125 dari surat An-Nisa'. Sepeninggalnya, Ridha melanjutkan penulisan tafsir sesuai dengan jiwa dan ide yang dicetuskannya²³.

Tafsir Al-Manār yang bernama *Tafsir Al-Qur'ān Al-Hakīm* memperkenalkan dirinya sebagai kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang *ṣahih* dan pandangan akal yang tegas, menjelaskan hikmah-hikmah syari'ah dan *sunnatullah* (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat, membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum muslimin dewasa ini (pada masa diterbitkannya) yang telah berpaling dari petunjuk itu juga dengan keadaan para *salaf* (leluhur) yang berpegang teguh dengan tali hidayah itu. Susunan redaksi dalam Tafsir ini ditulis dengan berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis, sehingga dapat dimengerti oleh orang-orang awam, tetapi tidak dapat diabaikan oleh cendekiawan²⁴.

Dalam kaitannya dengan tokoh yang berperan dalam kemunculan *Tafsir Al-Manār*, Muhammad Quraish Shihab

²³ Harun Nasution, *Op-Cit*, hlm. 71.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manār*, *Op-Cit*, hlm. 83.

menyebut tiga nama, yaitu Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Tokoh pertama menanamkan gagasan-gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat dan muridnya, Syekh Muhammad Abduh. Oleh tokoh kedua ini, gagasan-gagasan itu dicerna, diterima, dan diolah, kemudian disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan diterima oleh tokoh ketiga yang kemudian menulis semua yang disampaikan oleh sahabat dan gurunya itu dalam bentuk ringkasan dan penjelasan yang secara berkala dimuat dalam majalah *Al-Manār*. Tafsir tersebut diberi judul *Tafsir Al-Qur'ān Al-Hakīm* yang disadur dari kuliah-kuliah Muhammad Abduh²⁵.

Quraish Shihab mengutip pendapat 'Abd 'Ali Muhammad Ahmad dalam kitabnya *Al-Fikr Al-Siyasi li Al-Imam Muhammad 'Abduh* menyebutkan bahwa setiap aktifitas Muhammad 'Abduh dan muridnya dalam menulis *Tafsir Al-Manār* pada hakikatnya bertujuan untuk memperkokoh segi-segi mental spiritual kaum muslimin dengan cara menghilangkan kecemasan yang meliputi pikiran mereka pada saat-saat perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat abad ke-19²⁶.

²⁵ *Ibid*, hlm. 84.

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Op-Cit, hlm. 19.

Muhammad Abduh sempat menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nisa' ayat 125. Kemudian Ridha melanjutkan penafsirannya secara sendirian dengan tetap mengikuti pada garis besar sistem dan prinsip pokok yang ditempuh gurunya, Muhammad Abduh. Ridha berhasil melanjutkan tafsirnya sampai dengan ayat 101 surat Yusuf. Selanjutnya *Tafsir Al-Manār* dicetak menjadi 12 jilid, dan pada juz 12 berakhir pada ayat 52 surat Yusuf. Penafsiran surat Yusuf selengkapnya dikerjakan oleh Bihjat Al-Baitan dan dicetak secara terpisah dengan menggunakan nama Rasyid Ridha.

Menurut Quraish Shihab, *Tafsir Al-Manār* yang terdiri dari 12 juz ini lebih wajar untuk dinisbatkan kepada Rasyid Ridha karena ia lebih banyak menulis tafsirnya, baik dari segi jumlah ayat maupun halaman. Selain itu, pada bagian awal tafsir tersebut mulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Nisa', ditemui pula pendapat-pendapat Rasyid Ridha yang ditandai dengan kata “*aqūlu*” atau “*indī*” sebelum menguraikan pendapatnya. Lebih dari itu, Rasyid Ridha juga menafsirkan beberapa surat pendek, yaitu surat Al-Kauṣar, Al-Kāfirūn, Al-Ikhlāṣ, dan Al-Mu'awwizatain²⁷.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, Op-Cit, hlm. 84-85.

2. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Manār*

Secara khusus dapat dinyatakan bahwa *Tafsir Al-Manār* ini memiliki dua karakter atau corak serta metode tafsir sekaligus yaitu metode dan corak yang dimiliki Muhammad Abduh, juga metode dan corak tafsir Muhammad Rasyid Ridha, oleh karena itu dalam analisis karakteristik *Tafsir Al-Manār* ini tidak dapat disamakan keseluruhannya sekalipun persamaan tersebut lebih banyak, namun tetap ada perbedaan di antara keduanya.

Karakteristik tafsir Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

- a. Memandang setiap surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi.

Dari pandangan ini, Abduh menjalin hubungan yang serasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surat. Menurutnya, pengertian satu kata atau kalimat harus berkaitan erat dengan tujuan surat tadi secara keseluruhan, sebagai contoh adalah: *والفجر وليال عشر*

(*Demi fajar dan malam yang sepuluh*).

Kata *layālin* 'asyr (Al-Fajr: 2) misalnya, tidak mungkin terlepas pengertiannya dari kata *wa Al-fajr* (Al-Fajr: 1). Abduh menjelaskan bahwa kata *Al-fajr* di sini, tidak dibarengi dengan satu sifat tertentu, sehingga ia harus difahami secara umum. Al-Qur'an, menurut Abduh, "bila bermaksud menjelaskan tentang suatu hari atau

waktu tertentu, maka hari dan waktu itu dijuluki dengan sifat atau cirinya, seperti *Yaum Al-Qiyamah*, *Al-Yaum Al-Mau'ud*, *Lailah Al-Qadr* dan sebagainya. Akan tetapi, bila hari dan waktu tidak ditentukan sifat atau ciri-cirinya, maka yang dimaksud adalah waktu secara umum”. Hal ini berlaku pula pada kata *Al-fajr*, sehingga ia berarti umum, terjadi setiap hari, dalam arti bahwa *fajar* tersebut adalah fajar ketika cahaya siang menjelma di tengah-tengah kegelapan malam. Dengan demikian, demi keserasian antara ayat pertama dan kedua, maka *layālin 'asyr* harus ditafsirkan dengan malam-malam yang serasi keadaannya dengan pengertian yang dikandung oleh kata *Al-fajr*, yakni sepuluh malam yang terjadi pada setiap bulan, yang di dalamnya cahaya bulan mengusik kegelapan malam. Dengan demikian, terjadilah keserasian antara keduanya, yakni masing-masing mengusik kegelapan, walaupun yang pertama mengusiknya hingga terjadi terang yang merata, dan yang kedua mengusik namun akhirnya terjadi kegelapan yang merata. Atas dasar keserasian ini, Abduh menolak pendapat-pendapat ulama yang menafsirkan kata *Al-fajr* dan *layālin 'asyr* dengan fajar tertentu seperti awal tahun Hijriah atau 10 Dhuḥijjah dan lain-lain²⁸.

²⁸*Ibid*, hlm. 26-27.

- b. Ia memandang bahwa ayat al Qur'an bersifat umum.

Ciri ini berintikan pandangan bahwa penunjuk ayat-ayat Al-Qur'an berkesinambungan, tidak dibatasi oleh suatu masa dan tidak pula ditujukan kepada orang-orang tertentu. Walaupun ini sejalan dengan kaidah ilmu tafsir yang berbunyi:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

yang maknanya “*pemahaman arti suatu ayat berdasarkan kepada redaksinya yang umum, bukan pada sebab turunnya yang khusus*”, namun Abduh sangat memperluas pengertian kaidah ini, sehingga selama satu ayat dinilainya dapat bersifat umum, maka keumuman ini dinyatakannya, walaupun terkadang bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa²⁹.

- c. Ia memandang bahwa Al-Qur'an adalah sumber akidah dan hukum.

Muhammad Abduh menjelaskan apa yang dimaksud dengan ciri ini sebagai berikut:

Aku inginkan agar Al-Qur'an menjadi sumber yang kepadanya disandarkan segala mazhab dan pandangan keagamaan, bukannya madzab-madzab terssbut menjadi pokok dan ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan pendukung untuk mazhab-mazhab tersebut.

²⁹ *Ibid*, hlm. 26.

Dari sini, Abduh menyatakan bahwa para pemikir Islam terdahulu (*mujtahid*) telah berjasa dalam usaha mereka, tapi itu bukan berarti bahwa kita harus mendahulukan pendapat-pendapat mereka dibandingkan petunjuk-petunjuk yang kita pahami dari ayat-ayat Al-Qur'an³⁰.

- d. Memerangi sikap taqlid, diantara sikap ini ditunjukkan olehnya dengan mencela bentuk-bentuk taqlid dalam pemikiran Islam, ia mewajibkan umat Islam untuk merujuk kepada Al-Qur'an dan mencela orang yang hanya mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa ada upaya berfikir terlebih dahulu atau memperhatikan hujjah yang digunakan ulama tersebut. Apa yang ia perjuangkan ini sebenarnya telah dilakukan oleh ulama pendahulunya seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Jauziyah, yang pada dasarnya mereka berperang pada statemen yang menyatakan "Pintu ijtihad telah tertutup, cukuplah persoalan dikembalikan kepada pendapat-pendapat atau hasil ijtihad ulama terdahulu"³¹.
- e. Menggunakan nalar akal dan pemikiran mendalam dalam memahami ayat Al-Qur'an serta didukung oleh metode ilmiah. Metode nalar ini telah lama dikemukakan di dalam Al-Qur'an, bahkan tak jarang ayat Al-Qur'an yang

³⁰ *Ibid*, hlm. 30.

³¹ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Op-Cit*, hlm. 66.

menyeru manusia untuk memahami ayat-ayat-Nya tersebut baik ayat-ayat yang terucap (Al-Qur'an) maupun yang tercipta (Al-kaun)³².

- f. Mendasarkan pada akal dan berpegang teguh kepadanya dalam memahami Al-Qur'an, dengan alasan bahwa Al-Qur'an memberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal, menurutnya, akal dan wahyu merupakan anugerah Allah SWT, keduanya merupakan sumber petunjuk bagi manusia untuk mengarungi *ṣiraṭ al-mustaqim*, keduanya merupakan sumber hukum yang sempurna karena bersumber dari Yang Maha Sempurna, maka mempertentangkan kedua sumber tersebut menjadikan tidak sempurnanya sumber hukum tersebut.
- g. Meninggalkan sikap bertele-tele dalam pembahasan ayat Al-Qur'an yang *mubham* (tidak jelas).
- h. Berhati-hati dalam menggunakan penafsiran *bil ma'sur* serta menghindari kisah-kisah israiliyat.
- i. Memperhatikan aspek sosiologis hidup bermasyarakat sebagai dasar membumikan petunjuk Al-Qur'an³³.

Adapun metode Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manār ini tidak jauh berbeda dengan penafsiran Muhammad Abduh, namun menurut sebagian ulama ada karakter khusus yang dimiliki Ridha yang tidak dimiliki oleh Muhammad Abduh,

³² *Ibid*, hlm. 67.

³³ *Ibid*.

sebagaimana dikemukakan ‘Abdullah Mahmud Syahatah: “Tidak diragukan lagi bahwa Sayyid Rasyid Ridha yang mengikuti jejak gurunya Imam (Abduh), yaitu sepeninggal beliau, ia telah berusaha mengungkapkan metode Imam (Abduh)³⁴, akan tetapi cara-cara Imam (Abduh) tersebut telah terinternalisasi dalam dirinya sendiri sehingga apa yang ia aktualisasikan dalam wacana pemikiran dan penafsiran sudah merupakan kemampuan dirinya bukan sekedar menjadi pengekor *manhaj* (metode) Abduh semata, oleh karena itu kita temukan di dalam bagian-bagian penyempurnaan Sayyid Rasyid Ridha ini yang merupakan upaya dia yang keras dalam mengutip pendapat Imam (Abduh), paling tidak ada dua hal di dalam Tafsir Al-Manār yang tidak ada dalam penafsiran Muhammad Abduh³⁵, yaitu:

- a. Menopang penafsirannya dengan hadis dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, tafsir Rasyid Ridha tidak kita ragukan seluruhnya baik.
- b. Ia banyak mengutip pendapat para mufassir terdahulu dengan alasan bahwa pada saat Imam Abduh menyampaikan pelajaran, beliau mengemukakan apa yang telah ia kaji dari Al-Qur’an berikut orientasi dia dalam mengarahkan perhatiannya kepada upaya memahami Al-Qur’an.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid*, hlm. 68.

Terlepas dari persamaan dan perbedaan metodologi yang dimiliki oleh kedua mufassir tersebut, Tafsir Al-Manār ini dapat dinyatakan sebagai tafsir *bi ar-ra'yi*, mengingat dominasi rasio lebih besar dibandingkan dengan riwayat, sementara *ṭariqah* tafsirnya menggunakan *tahlili* dengan asumsi bahwa tafsir yang dilakukan Muhammad Abduh maupun Ridha ini dilakukan dari awal surat secara beruntun (ayat demi ayat, surat demi surat sesuai urutan mushaf) sekalipun tidak sampai tuntas 30 juz, sementara corak (*Al-laun*) yang cukup menonjol adalah *Ijtima'i* (berorientasi pada kemasyarakatan)³⁶.

C. Komentar Ulama Terhadap Tafsir Al-Manār dan Muallifnya.

Sebagai salah satu kitab yang tersebar ke berbagai penjuru dunia, Tafsir Al-Manar tidak dapat lepas dari sorotan dan penilaian publik, baik yang pro maupun kontra, baik yang ditujukan kepada tafsir maupun penulisnya sendiri, sebagaimana komentar beberapa ulama berikut ini:

Menurut beberapa ulama, kitab Tafsir Al-Manār ini masyhur dengan sebutan “Al-Manār” karena tafsir ini dimuat dalam majalah Al-Manār sebanyak 34 jilid, bahkan sebagian menyatakan tafsir ini bukan karya Muhammad Abduh melainkan karya Rasyid Ridha sendiri (*wahuwa lahu wa laisa li Al-Imam Muhammad Abduh*)³⁷.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid*, hlm. 69.

Menurut para peneliti ilmu tafsir, Tafsir Al-Manār pada dasarnya merupakan hasil karya tiga tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamaluddin Al-Afghaniy, Syaikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Tokoh pertama, Al-Afghaniy adalah yang mengemukakan ide-ide perbaikan masyarakat kepada sahabat dan muridnya, Muhammad Abduh. Ide-ide yang dilontarkan Al-Afghaniy kemudian dicerna, diterima dan diolah oleh Muhammad Abduh, kemudian disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran itu kemudian diterima oleh Rasyid Ridha, yang kemudian menuliskannya dalam bentuk ringkasan dan penjelasan yang secara berturut-turut dimuat dalam majalah Al-Manār. Tafsir tersebut diberi judul *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakīm* disadur dari kuliah-kuliah Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh sempat menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya dari surat Al-fatihah sampai dengan surat An-Nisa' ayat 125. Kemudian Rasyid Ridha melanjutkan penafsirannya secara sendirian dengan tetap mengikuti pada garis besarnya sistem dan prinsip pokok yang ditempuh gurunya, Muhammad Abduh. Rasyid Ridha berhasil melanjutkan tafsirnya sampai dengan ayat 101 surat Yusuf. Selanjutnya Tafsir Al-Manār dicetak menjadi 12 jilid, dan pada juz 12 berakhir pada ayat 52 surat Yusuf. Penafsiran surat Yusuf selengkapnya dikerjakan oleh Bihjat Al-Baitan dan dicetak secara terpisah dengan menggunakan nama Rasyid Ridha.

Menurut Quraish Shihab, Tafsir Al-Manār yang terdiri dari 12 juz lebih wajar untuk dinisbatkan kepada Rasyid Ridha karena ia lebih banyak menulis tafsirnya, baik dari segi jumlah ayat maupun halaman. Selain itu, pada bagian awal tafsir tersebut mulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Nisa', ditemui pula pendapat-pendapat Rasyid Ridha yang ditandai dengan kata “*aqūlu*” atau “*indī*” sebelum menguraikan pendapatnya. Lebih dari itu, Rasyid Ridha juga menafsirkan beberapa surat pendek, yaitu surat Al-Kauṣar, Al-Kāfirūn, Al-Ikhlāṣ, dan Al-Mu’awwizatain³⁸.

D. Relasi Anak dan Orang tua Menurut M. Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manār*

1. Hak Orang Tua (Kewajiban Anak Terhadap Orang tua)

a. Mendapat Perlakuan Baik (*Ihsan*)

1) QS. Al Baqarah : 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا

³⁸ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: studi kritis atas tafsir Al-Maāar*, Op-Cit, hlm. 84-85.

الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebajikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al Baqarah : 83)*

Dalam Tafsir Al-Manār dinyatakan bahwa maksud dari firman Allah SWT: وبالوالدين إحسانا (dan berbuat baiklah kepada orang tua) adalah “dan kalian berbuat baiklah terhadap kedua orang tua dengan sebaik-baiknya”. *Ihsan* (berbuat baik) adalah puncak kebaikan yang mana termasuk di dalamnya adalah sesuatu yang berkaitan dengan *Ri’ayah* (melindungi orang tua) dan *Inayah* (menolong orang tua)³⁹.

Perintah berbuat baik kepada orang tua ini bersamaan dengan perintah mengesakan Allah SWT

³⁹ M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim Asy-Syahir bi Tafsir Al-Manar*, jilid 1, (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, t.t), hlm. 365-366.

atau larangan berbuat syirik, seperti firman Allah SWT: وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا اللَّهَ إِلَّا بِآيِهِ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya”).

Adapun alasan yang benar terkait kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tua adalah menolong orang tuanya dengan sungguh-sungguh karena orang tua telah berjasa dan berkorban atas pendidikan anaknya, merawat anaknya ketika masih lemah, tidak berdaya, tidak tahu apa-apa, tidak bisa bermanfaat sedikitpun, dan tidak mampu menghindari bahaya. Mereka menjaganya dengan tekun dan merawatnya serta mencukupi kebutuhannya hingga sang anak mampu mandiri. Inilah yang disebut “*ihsan*” yang dilakukan orang tua dengan pengetahuan dan usaha mereka, bahkan dengan semangat yang membara dan kasih sayang yang besar. Oleh karena itu, tidak ada balasan yang tepat atas kebaikan mereka kecuali berbuat baik kepada mereka⁴⁰.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 366.

Terkait ungkapan bahwa “Cinta orang tua terhadap anaknya adalah tanpa sebab, sebagaimana yang dikatakan orang-orang bahwasanya sang anak merupakan bagian dari orang tua”. Rasyid Ridha menyatakan bahwa itu merupakan ucapan penyair yang tidak sepenuhnya benar. Sebenarnya, cinta orang tua terhadap anaknya berasal dari dua sumber, yaitu naluri rindu yang telah dititipkan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan kebijaksanaan-Nya dan rasa bangga terhadap anak yang sudah umum di kalangan orang-orang yang disertai harapan orang tua untuk bisa mengambil manfaat dari anaknya di masa depan. Manfaat tersebut tidak terbatas pada uang dan bantuan hidup saja, tetapi juga berkaitan dengan kemuliaan dan penghormatan⁴¹.

2) QS. An Nisa’: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

⁴¹ *Ibid*, hlm. 366-367.

بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An Nisa': 36).

Dalam *Tafsir Al-Manār*, kata وبالوالدين إحسانا

(artinya: “dan berbuat baiklah kepada orang tua”) diartikan “dan berbuat baik lah kamu sekalian kepada orang tua dengan sebaik-baiknya, janganlah engkau mengurangi kebaikan tersebut”⁴².

Berbuat baik dalam pergaulan telah diketahui oleh setiap orang dengan keadaan dan watak yang berbeda. Orang yang rendah pengetahuannya akan terlihat dari sisi bagaimana dia berbuat baik kepada orang tuanya dan bagaimana dia rela ketika kebebasannya dibatasi. Sebagian orang berkata bahwa secara global berbuat baik adalah ketika sang anak

⁴²*Ibid*, jilid 5, hlm. 83.

memperlakukan orang tua dengan tidak mengeraskan suara melebihi suara mereka, tidak berbicara kasar terhadap mereka, berusaha mewujudkan keinginan mereka dan menafkahi mereka dengan seluas-luasnya sebagai balas budi atas kebaikan mereka⁴³.

Pendidikan yang literal tidak memberi batasan dalam hal berbuat baik kepada orang, namun yang dimaksud disini adalah usaha seseorang dan keikhlasan hatinya dalam memenuhi kebutuhan orang tuanya dengan memilah-milah yang sepatutnya berdasarkan pemahamannya untuk menyempurnakan petunjuk Allah SWT secara global melalui firman-Nya dalam surat Al-Isra' ayat 23-25 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا
 تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
 الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

⁴³ *Ibid*, hlm. 84.

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ

فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia⁴⁴ (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (24). Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat (25).*

Bertolak pada ayat tersebut, kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya Tuhan yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, lagi Maha Penyayang telah menyertakan perintah berbuat baik kepada orang

⁴⁴ Mengucapkan kata "Ah" kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

tua dengan penjelasan contoh berbuat baik dan ikhlas dalam menjalankannya. Ringkasnya adalah mengharapkan ampunan.

Muhammad Abduh berkata bahwa pesan ini ditujukan kepada individu secara umum, yaitu agar seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya karena orang tua merupakan alasan hadirnya dia. Disamping itu, orang tua juga telah mendidik anaknya dengan segala kekuatan, belas kasih dan rasa ikhlas⁴⁵. Dalam hal ini, Rasyid Ridha menyatakan bahwa ada masalah yang penting di sini. Menurutnya, kita akan jarang menemukan seorang ulama' yang menjelaskan dengan sebagaimana mestinya bahwa sebagian orang tua ada yang tidak senang dengan ketidak-mampuan anaknya dalam berbuat baik kepadanya, bahkan mereka membebankan sesuatu di luar kemampuan anak-anaknya.

Jika kita mencermati berita-berita, mungkin kita tidak akan menemukan berita yang lebih aneh dibandingkan dengan berita tentang orangtua yang menjodohkan anak mereka dengan orang yang tidak dicintainya atau orang tua yang memaksa anaknya menceraikan orang yang dicintainya. Dalam kitab *Al-Hady An-Nabawiy Asy-Syarif* dikatakan “bahwasanya

⁴⁵ M. Rasyid Ridha, *Op-Cit*, jilid 5, hlm. 84

perceraian wanita itu ditentukan oleh mereka sendiri". Jadi, bukan ayahnya atau anggota keluarga yang lain yang memilihkan jodoh untuk menikah dengannya, melainkan dia sendiri⁴⁶.

Adapun perempuan yang masih gadis itu masih malu dan lugu, dia tidak mau berbicara dan belum tahu kebaikan menurut ayahnya. Maka, agar bisa mengikatnya dalam pernikahan, izin darinya bisa di dapatkan cukup dengan diamnya saja. Apabila dia tidak memperlihatkan kerelaanya, bahkan tampak jelas bahwa dia tidak rela, tidak diperbolehkan mengikatnya dalam pernikahan. Ada Ahli fiqih yang berkata bahwa sesungguhnya seorang ayah adalah wali yang bisa memaksa. Sebagaimana para pengikut madzab Imam Syafi'i yang mensyaratkan bahwa pernikahan antara mempelai putra dan mempelai putri bisa sah tanpa izin mempelai putri dengan syarat: (1) mempelai putra setara/cocok dengan mempelai putri, (2) mempelai putra harus mengucapkan dan memberikan maharnya dengan seketika kepada mempelai putri, (3) tidak ada permusuhan sekecil apapun antara mempelai putra dan mempelai putri, (4) tidak ada permusuhan antara wali mempelai putri dan wali mempelai putra. Demikianlah pendapat pengikut

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 85.

Imam Syafi'i mengenai *Al-'Azra' Al-Mukhaddarah* (gadis yang dilindungi)⁴⁷.

Adapun menurut *ijma'*, seorang laki-laki lebih berhak dibandingkan ayahnya dalam hal memilih calon istri untuk dirinya sendiri. Ayahnya tidak mempunyai kuasa mengenai pernikahannya. Maka bagaimana bisa orang tua menyuruh anaknya melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh syara' dan yang tidak ada fitrahnya sama sekali? Bukankah ini merupakan ketidakadilan yang menipu orang, seakan-akan seorang anak adalah budak dari orang tuanya yang tidak berhak mempunyai pendapat sendiri dan memilih mengenai urusannya sendiri di masa sekarang ataupun di masa depan. Padahal sang anak lebih mengetahui urusannya dibandingkan orang tuanya⁴⁸.

Kezaliman lain yang dilakukan orang tua yang rendah pengetahuannya terhadap anaknya yang lebih berpengetahuan adalah melarang anaknya menggunakan bakatnya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan pekerjaannya. Contoh konkritnya sangat banyak di setiap zaman dan berbagai tempat. Dalam kitab tafsirnya, Ridha menyebutkan dua

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 85-86.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 86

contoh, yaitu: *Pertama*, pemuda pecinta ilmu yang diperintah ayahnya agar sibuk berdagang hingga menjauhkannya dari ilmu pengetahuan. Kemudian dia melarikan diri dari negaranya ke negara lain, menghadapi mara bahaya, berjuang menghadapi gelombang laut, mengalami penghinaan dan mara bahaya, merasakan kelaparan dan hidup dalam kemiskinan.

Kedua, seorang laki-laki yang diajak pindah ke rumah yang lebih baik dari rumahnya, diajak memperoleh kehormatan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, diajak memperoleh rizki yang lebih luas dari sebelumnya, diajak memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya, diajak memperoleh harapan yang lebih baik dari harapannya yang sebelumnya, diajak memperoleh harapan akan pahala Allah yang lebih besar dari harapannya yang sebelumnya. Lalu, dirinya merasa mendapat petunjuk dan yakin akan mengikuti ajakan tersebut, namun ibunya melarangnya untuk memenuhi ajakan dan menerima nikmat-nikmat tersebut, ibunya tidak sekalipun menyukainya⁴⁹.

Sesungguhnya ibunya tidak bisa mengingkari bahwa yang demikian lebih baik bagi anaknya, namun

⁴⁹ *Ibid.*

sang ibu terlalu cinta kepada dirinya sendiri, dan ingin mempengaruhi anaknya demi kesenangannya. Memang benar bahwa orang yang sudah lanjut usia yang terbiasa tinggal di rumah dan bergaul dengan keluarga dan tetangga di daerahnya akan terpengaruh oleh kesenangan lingkungannya hingga mengalahkan manfaat yang jauh lebih baik untuk anaknya. Dia akan mencegah jika anaknya memilih untuk pergi. Dia lebih memilih anaknya berpisah dari temannya dan menjauhkannya dari sahabat-sahabatnya. Dia pun menjelek-jelekan anaknya dengan hati yang tidak hormat dan beranggapan bahwa dirinya tidak melampaui batas kasih sayang⁵⁰.

Mayoritas orang yang rendah pengetahuannya sepakat dengan hal demikian dan menjadikannya sebagai dalil hukum bahwasanya anak harus mementingkan cintanya untuk berbuat baik kepada orang tua mereka, karena sesungguhnya orang tua pasti memilih sesuatu yang terbaik untuk anaknya. Dengan demikian, orang tua meninggalkan kemurahan hatinya dan kehendak anak demi mementingkan dirinya⁵¹.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 86-87.

Ridha mulai terbawa perasaan yang berlebihan hingga merasa kesulitan setelah berlama-lama melakukan refleksi terkait keadaan orang tua bersama anaknya, serta merenungkan fakta-fakta di dalamnya yang masih bisa diingat. Masalah ini jadi berlarut-larut karena orang-orang berfikir bahwa perintah orang tua merupakan sebuah hujjah bahwa orang tua boleh mengekang kebebasan anaknya sesuai dengan keinginan orang tua itu sendiri. Ridha menegaskan bahwa bukanlah merupakan menentang pendapat atau kehendak orang tuanya, ketika sang anak lebih mengetahui urusannya, bangsa dan agamanya dibanding kedua orang tua⁵².

Kesalahpahaman yang telah menyeluruh ini dikarenakan orang tua meningkatkan kesewenangan terhadap anak mereka, hingga anak menduga bahwasanya pendapat dari orang tua harus menjadi pendapat, pemikiran, dan pemahamannya. Sebagaimana raja dan pangeran yang diktator menganggap bahwa posisi mereka adalah yang tertinggi dibandingkan individu lainnya dari aspek pemikiran, pemahaman dan pendapat. Mereka menyangka bahwa pendapat mereka yang paling benar, meskipun sebenarnya pendapat mereka

⁵² *Ibid*, hlm. 87-88.

melenyapkan pendapat dan perhatian anak mereka ketika pendapat anak tersebut lebih benar⁵³.

Jika hal ini berlangsung sekian lama di tengah masyarakat ini, maka masyarakat (orang tua) yang mendidik anaknya berdasarkan kesewenang-wenangan justru akan menjajah anak bangsa kita. Kita harus faham bahwa berbuat baik kepada orang tua yang diperintahkan agama kepada kita adalah kita harus bersopan santun dengan maksimal kepada orang tua dalam perkataan dan tindakan sesuai pengetahuan kita hingga kedua orang tua senang terhadap kita, dan memenuhi kebutuhan orang tua sebatas mengenai hal-hal yang disyariatkan sesuai dengan kemampuan kita. Kebebasan kita, kemandirian kita dalam pribadi dan rumah tangga tidak masuk ke dalamnya, dan tidak termasuk juga adalah tindakan kita untuk diri kita sendiri, agama, dan negara kita⁵⁴.

Jadi, jika salah satu atau kedua orang tua kita ingin sewenang-wenang terhadap kita, bukan termasuk berbakti dan berbuat baik menurut syara' ketika kita meninggalkan apa yang menurut kita baik dengan mengerjakan pilihan dan keinginan kedua orang tua yang kita lihat terdapat kemudaratannya di

⁵³ *Ibid*, hlm. 88.

⁵⁴ *Ibid*.

dalamnya. Barang siapa yang melakukan perjalanan untuk mencari ilmu yang menurutnya itu adalah suatu keharusan untuk menyempurnakan dirinya, berkhidmah bagi agamanya, melayani/mengabdikan negaranya, atau pergi untuk pekerjaan yang bermanfaat baginya dan bangsanya, sedangkan orang tuanya atau salah satu dari mereka tidak rela karena tidak mengetahui nilai pekerjaan itu, maka sesungguhnya dia tidak durhaka ataupun berbuat keburukan secara syara' maupun secara akal. Inilah yang seharusnya diketahui orang tua dan anak-anak bahwa berbakti dan berbuat baik tidak memerlukan perampasan kebebasan dan kemandirian anak⁵⁵.

Menurut Rasyid Ridha, jika kedua orang tua sepakat dalam mendidik anaknya dengan memberikan kebebasan dan kemandirian akal dan pemahaman dalam ilmu serta kebebasan kehendak dalam beramal, mereka akan mendapatkan manfaat sang anak dapat mengatur sendiri urusan mereka dan memilih apa yang mereka pandang baik untuk dirinya dan masyarakatnya⁵⁶.

Sayangnya, kesenangan para ayah dan ibu kita adalah agar kita memahami dengan akal mereka,

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 89.

bukan dengan akal kita, kita mencintai dan membenci dengan hati mereka bukan dengan hati kita, kita bekerja dengan kehendak mereka bukan kehendak kita. Maknanya adalah kita tidak boleh ada secara mandiri dan bebas dalam urusan pribadi kita. Oleh karena itu, kewajiban orang tua terhadap anak dan kewajiban anak terhadap orang tua harus mempertimbangkan dua asas, yakni kemerdekaan dan kemandirian, karena keduanya merupakan asas bagi tegaknya bangunan Islam⁵⁷.

3) Al An'am : 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ
 تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا
 أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ
 وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ
 وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
 ذَالِكُمْ وَصَلَّوْا بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

⁵⁷ Ibid, hlm. 89-90.

Artinya: *Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).*

وبالوالدين احسانا adalah wasiat kedua yang diwasiatkan Tuhan setelah larangan mempersekutukan-Nya, yaitu berbuat baik terhadap kedua orang tua dengan kebaikan maksimal dan sempurna, termasuk tidak menghina atau merendhkannya dan mencela atau menghardiknya. Semua ini membutuhkan kepastian untuk meninggalkan perbuatan yang menjengkelkan atau membuat sakit hati kedua orang tua, karena durhaka kepada keduanya sangat bertentangan dengan tujuan

berbuat baik dan termasuk dosa besar yang diharamkan oleh Allah SWT⁵⁸.

Persoalan aqidah berupa larangan berbuat syirik (menyekutukan Allah) dan perintah berbuat baik terhadap kedua orang tua telah dijelaskan dan ditegaskan berulang kali secara bersamaan di dalam Al-Qur'an. Sebagian pembahasannya telah dipaparkan dalam surat Al-Baqarah, An-Nisa' dan akan dijelaskan lebih lanjut secara lengkap, jelas dan detail di dalam bab *waṣāya* (wasiat-wasiat/wejangan-wejangan kebaikan) dalam surat Al-Isra' atau Bani Israil⁵⁹ yang mengisyaratkan keterangan tentang beberapa wasiat kebaikan dalam surat Al-An'am, termasuk larangan berbicara "*uf*" kepada kedua orang tua.

Pada ayat tersebut, belum ada ketegasan larangan tentang الإساءة (sikap menjengkelkan hati kedua orang tua) yang pada dasarnya membutuhkan penjelasan secara lengkap. Sehingga, maksud ayat tersebut masih khilafiyah dan tidak bisa dirumuskan secara tertulis, karena hal ini menuntut adanya

⁵⁸ *Ibid*, jil.8, hlm. 184-185

⁵⁹ Penulis tidak dapat memaparkan penafsiran M. Rasyid Ridha terhadap surat al Isra' karena penafsiran beliau berhenti pada ayat 101 surat Yusuf dan beberapa surat pendek, yaitu surat Al-Kauṣar, Al-Kāfirūn, Al-Ikhlāṣ, dan Al-Mu'awwizatain.

kesucian hati dan kesempurnaan akhlak yang baik menurut perspektif mayoritas ummat⁶⁰.

Telah dijelaskan dalam tafsir mengenai penjelasan ayat-ayat berbuat *ihsan* walaupun tidak ada tanggapan di dalam ayat tersebut kecuali firman Allah, (وبالوالدين احسانا), meski tidak berulang kali, tapi cukup menunjukkan bukti atas besarnya perhatian syari'at Islam, yakni perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, dengan lafadz yang ditunjukkan dengan bentuk *ṣigot* dan *ta'addiyah* (transitif), maka sebagaimana yang telah diputuskan Allah kepada hamba-Nya dengan beribadah kepada-Nya dan Dia menjadikan perintah kedua setelah itu adalah berbuat baik kepada orang tua dalam beberapa firman-Nya (surat Al-Isra') seperti halnya berbuat baik kepada kedua orang tua yang sama dengan bersyukur kepada Allah dalam surat Luqman (أن اشكر لي (ولوالديك). Dalam ayat yang diturunkan oleh Allah terdapat banyak penjelasan hadis-hadis⁶¹. Salah satu dari hadis-hadis tersebut yang mewakili penjelasannya ialah hadis dari Abdullah bin Mas'ud

⁶⁰ M. Rasyid Ridha, *Op-Cit*, jil. 8, hlm. 185.

⁶¹ *Ibid.*

R.A yang terdapat dalam hadis Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عَيْرَارٍ أَخْبَرَنِي
قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ
الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا
قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بُرِّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al-Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy-Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk ke rumah Abdullah bin Mas'ud dia berkata; *saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berkhasti kepada kedua orang tua." Dia bertanya; "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata; "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku"*⁶².

⁶² HR. Bukhari kitab Adab No. 5513, HR. Muslim kitab Shalat No. 229, HR. At-Tirmidzi Kitab berkhasti dan Silaturrahim No. 1898, HR. An-Nasa'i Kitab Waktu-Waktu No. 606.

Telah terlebih dahulu dijelaskan mengenai berbuat baik kepada kedua orang tua dan berjuang di jalan Allah SWT, yakni Dzat yang memiliki hak yang paling besar atas hamba-Nya. Demikian juga, bahwa sesungguhnya hak kedua orang tua terhadap anaknya juga merupakan hak yang paling besar dari segala hak yang ada dari makhluk di dunia atas anak untuk kedua orang tuanya⁶³.

Para ulama' telah memperhatikannya secara tegas dan ketat dalam beberapa fatwanya tentang berbakti terhadap kedua orang tua hingga mereka menjadikannya bagian yang penting dalam berwasiat (tentang berbuat baik kepada kedua orang tua), yakni keberadaan anak itu ibarat hamba yang hina/rendah bersama tuan yang keras dan *ḍolim*. Demikian seperti gambaran para orang tua dari kaum Jahiliyah—yang menafkahi anak-anaknya—yang akhlaknya rusak hingga mereka menyimpang dari Dzat yang memiliki agama (Allah SWT), lalu sebagian dari mereka ada yang lebih keras dan menyimpang, yakni orang-orang yang paling lemah agamanya sebab kerasnya (pola hidup) terhadap anak-anaknya dengan mencaci makinya dan menghinanya⁶⁴.

⁶³ M. Rasyid Ridha, *Op-Cit*, jil. 8, hlm. 186.

⁶⁴ *Ibid.*

Demikianlah, hal besar yang bisa merusak terhadap pendidikan anak-anak di saat masih kecil dan membiarkan mereka untuk berbuat durhaka di masa dewasanya, karena penganiayaan terhadap anak-anak itu sama halnya penganiayaan terhadap orang tua, yang demikian itu merupakan golongan manusia yang lebih teraniaya dari manusia yang lain. Telah dijelaskan secara rinci-pembahasan dalam penganiayaan orang tua terhadap anak-anaknya dan status hukumnya dalam beberapa persoalannya, apalagi masalah pernikahannya dengan orang yang tidak dikehendakinya—dalam tafsirannya terhadap surat An-Nisa’ ayat 36. Berapa banyak para istri yang telah merusak hubungan dengan para suaminya. Hukum yang benar itu, bahwa sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang, memperhatikannya, menghargainya dengan penuh kasih sayang, memuliakannya karena perasaan khawatir dan takut (akan karakter pola hidup anak-anak)⁶⁵.

⁶⁵ *Ibid.*

2. Hak Anak (Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak)

a. Mendapat Perlakuan Adil

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ
عُصَبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (QS. Yusuf: 8)

(Mereka berkata kepada Yusuf dan saudaranya yang lebih dicintai oleh ayah daripada kami) dalam kisah tersebut terdapat beberapa ayat yang turun pada saat mereka mengatakan, sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah daripada kami. (Padahal kami satu golongan yang kuat), ayah selalu mengunggulkan mereka berdua sejak kecil dengan perasaan cinta dan tidak pernah memarahinya⁶⁶. Sedangkan kita sepuluh laki-laki bersaudara yang kuat dan sungguh-sungguh dalam melayani semua apa yang dibutuhkan oleh ayah, baik dalam rizki, perlindungan, ataupun mencukupi semua kebutuhan. (Sungguh ayah kita dalam kekeliruan yang nyata), sungguh ayah dalam

⁶⁶ *Ibid*, jil. 12, hlm. 260.

mencintai kedua putranya itu adalah kekeliruan, sebab tidak ada keadilan dan persamaan hak di antara kami. Ayah selalu mengunggulkan kedua putranya yang lemah itu dan tidak pernah memberikan pelayanan berarti baginya.

Penilaian mereka kepada ayahnya adalah sebuah kekeliruan, mungkin disebabkan oleh tuduhan mereka kepada ayahnya yang disebabkan ayahnya lebih mencintai ibunya sebelumnya⁶⁷. Itu semua disebabkan oleh banyaknya istri, ditambah lagi para budak dari masing-masing istrinya. Ya'qub cenderung mengabaikan putra-putranya yang lain dan lebih condong menyayangi kedua putranya yang paling kecil, yaitu Yusuf dan Bunyamin. Ya'qub ditanya, mana putramu yang lebih kau cintai? Dia menjawab, dari yang kecil sampai yang besar, dari ketidakadaan mereka sampai ada, dari mereka sakit sampai sembuh, dan dari mulai mereka miskin sampai kaya nanti.

Menurut Rasyid Ridha di antara manfaat dari cerita ini adalah kewajiban orang tua dalam perhatian dan pengasuhan anak-anak untuk mencintai dan menerapkan keadilan, serta mencegah terjadinya kecemburuan dan kebencian di antara mereka. Salah satu caranya adalah tidak melakukan pilih kasih di antara mereka, seperti

⁶⁷ *Ibid.*

meremehkan sebagian mereka dan mencintai sebagian yang lain. Nabi SAW telah melarang sikap pilih kasih dan menyeru untuk bersikap baik dengan mengutamakan orang yang diutamakan oleh Allah melalui pemberian sejak lahir seperti akhlak terpuji, takwa, ilmu, dan kecerdasan⁶⁸.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 261.